

THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION IN THE QUR'AN AND HADITH: AN ANALYSIS OF MORAL VALUES IN THE DIGITAL ERA

Muhamad Risdan¹, Farid Wajdi²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

Email: risdanmuhamad23@gmail.com

DOI: [xx.xx-xx](#)

Submission Track:

Received: 07-11-2025

Final Revision: 27-02-2026

Available Online: 28-02-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

*This study aims to examine the concept of moral education in the Qur'an and Hadith and its relevance to moral formation in the digital era. This study uses a literature study approach by examining classical sources such as *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* by Jalaluddin as-Suyuthi and *Ihya' Ulumuddin* by Al-Ghazali, as well as contemporary literature such as the works of M. Quraish Shihab and Dr. Farid Wajdi. The results of the study show that the Qur'an and Hadith place morality as the core of Islamic education that is oriented towards character formation, not merely the transfer of knowledge. Values such as honesty, responsibility, trustworthiness, and digital etiquette are actual reflections of the teachings of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet ﷺ in responding to moral challenges in cyberspace. In the context of modern Islamic education, these moral values can be integrated with digital learning approaches to shape students who are intellectually intelligent, spiritually mature, and civilized in the use of technology. Thus, revelation-based moral education remains relevant throughout the ages, even amidst rapid social change and digital progress.*

Keywords: *Morals, Al-Quran, Hadith, Digital Era, Islamic Education.*

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS : ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM ERA DIGITAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya terhadap pembentukan moral di era digital. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah sumber-sumber klasik seperti *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, serta literatur kontemporer seperti karya M. Quraish Shihab dan Dr. Farid Wajdi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan adab digital merupakan refleksi aktual dari ajaran Qur'ani dan sunnah Nabi ﷺ dalam menjawab tantangan moral di dunia maya. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai akhlak ini dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran digital untuk membentuk peserta didik yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan beradab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis wahyu tetap relevan sepanjang zaman, bahkan di tengah perubahan sosial dan kemajuan digital yang pesat.

Kata kunci: Akhlak, Al-Qur'an, Hadist, Era Digital, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Tulis Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki posisi sentral karena menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang cepat, muncul tantangan baru berupa krisis moral, ujaran kebencian, serta penyalahgunaan kebebasan berekspresi. Oleh sebab itu, kajian terhadap nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting untuk dihidupkan kembali. Menurut Dr. Farid Wajdi (2022) dalam jurnal *Fikrul Islam*, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan ruh etikanya, karena kemajuan teknologi tidak boleh memisahkan nilai dari ilmu. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan wujud nyata dari keimanan seseorang. Nabi Muhammad ﷺ bahkan menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari pembentukan kepribadian dan moralitas peserta

didik. Al-Qur'an menggambarkan manusia berakhlak mulia sebagai pribadi yang seimbang antara potensi akal, hati, dan perbuatannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari seluruh aspek kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Namun, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi manusia. Media sosial, misalnya, yang seharusnya menjadi sarana komunikasi positif, justru sering menjadi ruang penyebaran hoaks, fitnah, hingga ujaran kebencian. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam perilaku generasi muda yang lebih mudah terpapar budaya instan dan individualistik. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berperan penting sebagai benteng moral agar perkembangan teknologi tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, ilmu yang tidak disertai akhlak hanya akan menjerumuskan manusia pada kesesatan moral, meskipun tampak berilmu secara lahiriah.

Selain itu, dalam era digital, tantangan pendidikan Islam tidak hanya soal mentransfer ilmu agama, tetapi juga bagaimana menanamkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kebiasaan berteknologi. Konsep seperti *adab digital* yakni etika menggunakan media dengan tanggung jawab, kejujuran, dan niat baik harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam modern. Pendekatan berbasis nilai ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab (2007) dalam *Wawasan Al-Qur'an*, yang menekankan bahwa moralitas Islam bersifat universal dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Maka dari itu, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari Al-Qur'an dan Hadis ke dalam dunia digital bukan sekadar keharusan teologis, tetapi juga kebutuhan sosial untuk menjaga peradaban umat manusia tetap beradab dan beretika.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui telaah teks dan interpretasi para ulama, bukan melalui pengumpulan data empiris. Metode kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara kritis sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis serta meninjau pandangan para mufasir dan ulama klasik yang relevan. Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa persoalan akhlak

bersifat normatif dan konseptual, sehingga lebih tepat dianalisis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual dibanding survei lapangan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber dilakukan dengan menentukan literatur utama yang berkaitan langsung dengan topik pendidikan akhlak, di antaranya *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalaluddin as-Suyuthi, *Ihya’ Ulumu’d-din* karya Al-Ghazali, serta *Wawasan Al-Qur’an* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, digunakan juga sumber kontemporer seperti artikel Dr. Farid Wajdi (2022) dalam *Fikrul Islam (Studi Keislaman)* yang membahas relevansi nilai-nilai Islam di era digital. Kedua, setiap sumber dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah makna, pola, dan relevansi ajaran akhlak Islam terhadap konteks pendidikan modern dan budaya digital. Ketiga, hasil analisis dibandingkan untuk menemukan sintesis konseptual antara nilai klasik dan kebutuhan moral masa kini.

Pendekatan ini menjamin validitas penelitian melalui triangulasi sumber dan interpretasi, yakni dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur otoritatif dan memperhatikan kesesuaian antara teks dan konteks. Keandalan hasil penelitian terletak pada penggunaan referensi yang diakui secara ilmiah dan pengujian makna melalui analisis kritis, bukan sekadar pengutipan tekstual. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an dan Hadis dapat diadaptasikan secara rasional, kontekstual, dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan Islam di era digital.

Hasil & Pembahasan

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an dan Hadis memiliki orientasi yang menyeluruh terhadap pembentukan manusia paripurna (*insan kāmil*). Al-Qur’an tidak hanya menuntun manusia agar beriman, tetapi juga mengajarkan cara mengelola potensi akal, emosi, dan perilaku. Pendidikan akhlak yang Qur’ani berangkat dari kesadaran tauhid, yaitu menempatkan Allah sebagai pusat orientasi moral. Dalam hal ini, nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama karakter seorang muslim. Seperti disebutkan dalam QS. Al-Mu’minūn [23]:8, “Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya.” Ayat ini menggambarkan prinsip moral yang tidak terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga pada etika sosial dan profesional. Dengan demikian,

pendidikan akhlak memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain berorientasi pada pembentukan moral individu, pendidikan akhlak juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah ﷺ menanamkan nilai-nilai akhlak bukan hanya lewat nasihat, tetapi melalui keteladanan langsung dalam interaksi sosial. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak mulia tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditumbuhkan melalui lingkungan yang baik dan contoh nyata dari pendidik. Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan Islam masa kini, di mana keteladanan guru, orang tua, dan pemimpin menjadi faktor utama keberhasilan moral peserta didik. Ketika generasi muda melihat nilai-nilai Islam diwujudkan dalam tindakan nyata, mereka lebih mudah meneladaninya dibanding sekadar mendengar ceramah moral.

Dalam konteks era digital, prinsip-prinsip akhlak Islam menghadapi tantangan baru. Dunia maya membuka ruang ekspresi yang luas, tetapi juga rawan penyimpangan moral seperti ujaran kebencian, fitnah, dan penyalahgunaan media. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu melahirkan konsep *adab digital* sebagai turunan dari pendidikan akhlak. *Adab digital* mencakup kemampuan memilah informasi, menjaga kejujuran di dunia maya, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Menurut Dr. Farid Wajdi (2022), kemajuan teknologi seharusnya tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai Qur'ani, tetapi justru menjadi sarana baru untuk menanamkan moral dan dakwah yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas Islam bersifat dinamis dan bisa diimplementasikan dalam berbagai bentuk kehidupan modern. Selanjutnya, nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis juga memiliki daya adaptif terhadap perubahan zaman. Al-Qur'an menampilkan kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran moral universal, sedangkan hadis Nabi memberikan contoh konkret penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Itqān* menegaskan bahwa pendekatan kisah (*qashash*) dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi historis, tetapi sarana pendidikan karakter yang efektif lintas generasi. Misalnya, kisah Nabi Yusuf mengajarkan keteguhan dan kejujuran meskipun berada di bawah tekanan, yang dapat dijadikan teladan bagi generasi muda untuk tetap beretika di dunia digital yang penuh godaan manipulasi dan pencitraan palsu.

Selain dimensi moral pribadi dan sosial, pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis juga memiliki implikasi epistemologis terhadap

pembentukan paradigma pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dianggap sebagai hasil pendidikan, tetapi juga sebagai metode belajar itu sendiri. Proses mencari ilmu dalam Islam selalu disertai dengan niat yang bersih, adab terhadap guru, dan tanggung jawab sosial terhadap ilmu yang diperoleh. Pandangan ini sejalan dengan konsep *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991), bahwa pendidikan sejati bukan hanya transfer ilmu, melainkan proses penanaman adab agar manusia mengetahui dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks digital, hal ini berarti mendidik generasi yang bukan hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam menggunakannya.

Pada akhirnya, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Hadis menuntut integrasi antara nilai spiritual dan kecerdasan digital. Kurikulum pendidikan Islam di era sekarang harus dirancang tidak hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani yang kuat. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran nilai moral, misalnya melalui film edukatif, podcast dakwah, atau aplikasi pembelajaran berbasis hadis. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak lagi dipahami sebatas teks klasik, tetapi menjadi panduan praktis dalam menghadapi realitas digital yang kompleks. Seperti ditegaskan Quraish Shihab (2007), esensi ajaran akhlak Islam adalah menuntun manusia agar tetap menjadi manusia yang beradab di setiap situasi dan zaman.

Simpulan

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian manusia yang beriman, berilmu, dan beradab. Al-Qur'an menuntun manusia untuk menjadikan nilai-nilai moral seperti jujur, amanah, sabar, dan tanggung jawab sebagai pedoman hidup, sedangkan Hadis memberi teladan praktis melalui akhlak Nabi Muhammad ﷺ. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak bukan hanya hasil akhir proses belajar, tetapi juga menjadi inti dari metode pendidikan itu sendiri. Melalui pembinaan hati, keteladanan, dan pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual.

Di era digital, pendidikan akhlak menghadapi tantangan baru yang menuntut integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi. Nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah perlu diterjemahkan dalam bentuk *adab digital* agar moralitas tidak tergerus oleh arus informasi dan budaya instan. Pendidik Islam

dituntut kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis nilai, seperti penggunaan media digital edukatif, konten keislaman, serta penanaman etika bermedia sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tetap relevan dan mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu, berkarakter, dan bijak menghadapi tantangan zaman.

Ucapan Terimakasih

Para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat maupun promotor atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Farid Wajdi, M.Pd., MM. (2022). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di Era Digital*. *Fikrul Islam (Studi Keislaman)*, Vol. 6 No. 2.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.